



II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Definisi Belajar dan Pembelajaran

1.1 Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan, (Hakim, 2005: 1). Belajar merupakan proses untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia dan merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Hamalik, 2001: 28). Maksud pengertian ini adalah belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Dari definisi di atas, yang sangat perlu digarisbawahi adalah bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk pertambahan kualitas dan kuantitas kemampuan orang itu dalam berbagai bidang.

Jika di dalam suatu proses belajar seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam belajar adalah prinsip-prinsip belajar.

Adapun prinsip-prinsip belajar tersebut sebagai berikut:

- a. Belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas.
- b. Proses belajar akan terjadi bila seseorang di hadapkan pada situasi problematis.
- c. Belajar dengan pengertian akan lebih bermakna dari pada belajar dengan hafalan.
- d. Belajar merupakan proses kontinu.
- e. Belajar memerlukan kemampuan yang kuat.
- f. Keberhasilan belajar ditentukan oleh banyak faktor.
- g. Belajar secara keseluruhan akan lebih berhasil dari pada belajar secara terbagi-bagi.
- h. Belajar memerlukan metode yang tepat.
- i. Belajar memerlukan adanya kesesuaian antara guru dan murid.
- j. Belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri.

(Hakim, 2005: 2)

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah; pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur

rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa dilihat.

Ciri-ciri orang belajar menurut William Burton mencakup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Proses belajar adalah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampui (*under going*)
 2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
 3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
 4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
 5. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
 6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual dikalangan murid-murid.
 7. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
 8. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
 9. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
 10. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tapi dapat didiskusikan secara terpisah.
 11. Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
 12. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
 13. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
 14. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
 15. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- (Sardiman, 2004:31).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal (Faktor biologis/jasmaniah, faktor psikologis /rohaniah, dan faktor eksternal (faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, faktor waktu). (Hakim, 2005: 11-20).

Ada enam faktor psikologis yang sangat mempengaruhi dalam belajar siswa dan berdampak pada besar kecilnya hasil belajar, yaitu: (a) Perhatian (b) Pengamatan, (c) Tanggapan, (d) Fantasi (e) Ingatan (f) Berfikir (g) Bakat (h) Motif, (Sardiman, 2004: 45-46)

Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, tetapi tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas (Syah, 2000: 116) antara lain sebagai berikut.

a. Perubahan Intensional

Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

b. Perubahan Positif dan aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya, sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

c. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa, sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan latihan, dan bukan karena pertumbuhan tubuhnya melainkan akibat interaksi dengan lingkungan. Dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Sehingga perubahan itu bersifat relatif konstan serta siswa memiliki kesiapan belajar, perhatian, motivasi, keaktifan, mengalami sendiri, pengulangan,

materi pelajaran yang menantang, umpan balik dan penguatan, dan perbedaan Individual

1.2 Pengertian Pembelajaran Konstruktivisme

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar. Pembelajaran sebagai proses yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas yang berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk mengajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, (Uno, 2010: 134). Hal ini juga terdapat pada Darsono, dkk (2000: 24), pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.

Prawiradilaga (2008: 18) menyatakan pembelajaran adalah proses yang dapat dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu tersebut dalam interaksi dengan lingkungannya, oleh karena itu setiap rumusan tujuan pembelajaran selalu dikembangkan berdasarkan kompetensi atau kinerja yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah selesai belajar. Apabila tujuan pembelajaran atau kompetensi dianggap rumit maka tujuan pembelajaran atau kompetensi tersebut dapat dirinci menjadi sub kompetensi yang mudah dicapai.

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran, tujuan tersebut berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Komponen yang kedua yaitu metode dan alat. Metode dan alat digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Komponen yang lain adalah penilaian, penilaian dilakukan untuk mengetahui ketercapaian suatu tujuan pembelajaran, yaitu menghasilkan perubahan seperti yang disebut dalam pengertian belajar. Peranan guru dalam kegiatan belajar dan pembelajaran adalah membentuk siswa mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Untuk tujuan tersebut siswa melakukan kegiatan belajar, dengan cara dan kemampuan masing-masing.

Dewasa ini, kita lihat bahwa sebagian besar pola pembelajaran masih bersifat transmisif atau pengajar hanya sebatas mentransfer konsep-konsep secara langsung pada peserta didik, sehingga pembelajaran tidak mendidik menjadi mahasiswa aktif tapi malah menjadi siswa yang hanya pasif menerima transfer dari guru. Pada pandangan konstruktifisme memberikan perbedaan yang tajam dan kontras terhadap pandangan tersebut. Konstrutifisme adalah teori perkembangan mental Piaget. Teori ini disebut juga teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif karena teori ini berkaitan dengan kesiapan siswa untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa, setiap tahap perkembangan intelektual dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan.

Menurut Piaget dalam Baharuddin (2008: 118) bahwa pada saat manusia belajar telah terjadi dua proses dalam dirinya, yaitu proses organisasi informasi dan proses adaptasi. Keterlibatan teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah (1) bahasa dan cara pikir siswa berbeda dengan orang

dewasa oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai cara berfikir siswa, (2) siswa akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik, guru harus membantu siswa agar dapat berinteraksi dengan lingkungan dengan sebaik-baiknya, (3) bahan yang harus dipelajari siswa hendaknya terbaru tapi an (5) di dalam kelas siswa hendaknya diberi peluang untuk berinteraksi dengan bahan pelajaran, guru dan teman-temannya.

Prinsip dalam pandangan konstruktivis menurut Suparno (1997) dalam Trianto, (2009: 18) adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, baik secara personal maupun secara sosial.
- b. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa menalar
- c. Siswa aktif mengkonstruktif terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
- d. Guru berperan sebagai fasilitator menyediakan sarana dan stuasi agar proses konstruksi pengetahuan siswa berjalan mulus.

Implikasi ciri pembelajaran dalam pandangan konstruktivis adalah menyediakan lingkungan belajar yang konstruktis. Sedangkan lingkungan belajar yang konstruktif menurut Hudojo (1998) adalah lingkungan belajar yang (1) menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan, (2) menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, (3) mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret, (4) mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerjasama antara siswa, (5) memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik, dan (6) melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga lebih menarik dan siswa mau belajar.” (Trianto, 2009: 19)

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran proses pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap baru pada saat seseorang berinteraksi dengan informasi dan lingkungan, pembelajaran terjadi kapan saja dan dimana saja. Dalam pengajaran yang menjadi persoalan utama ialah adanya proses belajar pada siswa yakni proses berubahnya siswa melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya yang biasa disebut sebagai hasil belajar.

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian, jika pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, maka berarti pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (misalnya layanan pembelajaran remedial bagi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar). Sebaliknya, bila pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial. Pendidikan IPS merupakan padanan dari *Social Studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat, Trianto (2010: 171).

Nursid Sumaatmadja (2006:19) menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah “mata pelajaran atau mata kuliah yang mempelajari kehidupan sosial yang

kajiannya mnegintegrasikan bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora”. Sedangkan menurut John Jarolimek dalam bukunya *Sosial Studies In Elementary Education, Third Edition*, The Mac Millan Coy New York 1967 p.4 mengatakan;

The Social Studies as a part of the elementary school curriculum draw subject matter content from the social sciences, history, sociologi, political science, social psychology, philosophy, anthropology and economic. The social studies have been defined as those portion of the social science...selected for instructional purpose” (Barr, Barth, Shermis, 1987-194).

Ilmu pengetahuan sosial sebagai bagian dari kurikulum sekolah dasar menggambar subjek materi isi dari ilmu-ilmu sosial, sejarah, sosiologi, ilmu politik psikologi sosial, filsafat, antropologi dan ekonomi. Penelitian sosial telah didefinisikan sebagai bagian dari ilmu sosial dipilih untuk tujuan instruksional.

Menurut Nursid Sumaatmaja, (2006b: 1) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), meliputi bahan kajian sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi. Bahan kajian itu menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Kurikulum dalam satuan madrasah (MTs) pada dasarnya sama dengan kurikulum, tugas dan fungsi yang sama pada lembaga pendidikan umum lainnya (SMP). Hal ini sesuai dengan UU Sisdiknas Pasal 17 ayat (2) dalam Trianto (2010: 4-5) yang menyebutkan pendidikan dasar terdiri atas Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), serta sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Pembelajaran IPS pada tingkat SMP/MTS pada dasarnya merupakan pembelajaran terpadu, meskipun pada aplikasinya masih terpisah. Hal ini sesuai pernyataan Trianto (2010: 31) yang menyatakan bahwa “ secara umum struktur kurikulum SMP/MTs hampir sama dengan struktur kurikulum SD/MI dengan substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan IPA terpadu dan IPS terpadu. Perbedaan hanya terletak pada muatan mata pelajaran yaitu 10 mata pelajaran dan alokasi satu jam pembelajaran yaitu 40 menit. Dengan demikian pembelajaran IPS di SMP dan MTs pada dasarnya sama.

Menurut H. Pargito (2010: 44-49) dalam pendidikan IPS, terdapat 5 tradisi. 5 tradisi perspektif tersebut saling melengkapi dan terpadu. Adapun lima perspektif pada tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah sebagai berikut.

1. Ilmu pengetahuan sosial sebagai transmisi kewarganegaraan
2. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial
3. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pendidikan reflektif
4. Ilmu pengetahuan sosial sebagai kritik kehidupan sosial
5. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengembangan pribadi seseorang

Social Studies sebagai sebuah kajian baru terus dikembangkan oleh para ahlinya yang tergabung dalam sebuah organisasi keanggotaan utama para pendidik social studies di Amerika serikat, yaitu “*the National Council for the Social Studies* (NCSS)”. Istilah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di Indonesia pertamakali muncul dalam seminar nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu Solo Jawa Tengah . Dalam laporan seminar tersebut, muncul 3 istilah dan digunakan secara bertukar pakai, yaitu:

- a. Pengetahuan Sosial
- b. Studi Sosial
- c. Ilmu Pengetahuan Sosial

Konsep IPS untuk pertaman kalinya masuk ke dunia persekolahan pada tahun 1972-1973 dalam kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PSSP) IKIP Bandung, (Pargito, 2010: 23). Dalam Trianto (2010: 173) ada 10 konsep *social studies* dari NCSS, yaitu (1) *Culture*; (2) *time; continuity and change*; (3) *people, places and environments*; (4) *individual development and identity*; (5) *individuals, group, and institutions*; (6) *power, authority and govermence*; (7) *production, distribution, and consumption*; (8) *science, technology and society*; (9) *global connections*; (10) *civic ideals and practices*. (NCSS.studies.org/standard/exec.html).

Perkembangan pendidikan ilmu-ilmu sosial di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pengembangan pendidikan ilmu-ilmu sosial di Amerika Serikat. Di Indonesia, *Social Studies* diterjemahkan ke dalam suatu peristilahan baru yang seringkali dijadikan perdebatan di kalangan para ahli dan praktisi pendidikan. Peristilahan

tersebut yang berkembang misalnya: ilmu pengetahuan sosial, pendidikan ilmu sosial, pendidikan ilmu pengetahuan sosial, studi sosial, sosial studi, ilmu sosial dasar, dan sebagainya.

Menurut Somantri (2001: 74) dalam Pargito (2010: 31) memberikan definisi Pendidikan IPS sebagai berikut: “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan pendidikan..” Pada dasarnya pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan di masyarakat dan untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya

Menurut Trianto (2010: 173) pada dasarnya konsep IPS, yaitu (1) interaksi (2) saling ketergantungan, (3) kesinambungan dan perubahan, (4) keragaman/kesamaan/perbedaan, (5) konflik dan konsensus, (6) pola (patron), (7) tempat, (8) kekuasaan (*power*), (9) nilai kepercayaan, (10) keadilan dan pemerataan, (11) kelangkaan (*scarcity*), (12) kekhususan (13) budaya (*culture*) dan (14) nasionalisme.

Perbedaannya dengan pendidikan ilmu sosial di persekolahan adalah terletak pada perbedaan tujuan pendidikan masing-masing tingkat pendidikan, sehingga berpengaruh pada luas ruang lingkup yang harus dipelajari, kedalaman materi untuk setiap pokok bahasan terpilih, dan memilih apa yang seharusnya menjadi dasar bagi pendidikan lanjutan di perguruan tinggi tersebut. Dasar pemilihan materi tersebut adalah kedudukan materi yang akan diajarkan dalam suatu disiplin ilmu, bentuk pendidikan ilmu sosial yang dikehendaki, dan pertimbangan pendidikan mengenai tujuan dan fungsi suatu lembaga pendidikan didalamnya

termasuk pertumbuhan mengenai perkembangan peserta didik, perkembangan dalam teori belajar dan proses belajar, arah politik, kondisi sekolah, dan lingkungan sosial budaya suatu lembaga pendidikan berada.

Dalam pendekatan interdisiplin, terdapat satu disiplin ilmu-ilmu sosial yang dijadikan disiplin utama dalam mengungkapkan atau melihat suatu masalah, disiplin ilmu sosial lainnya sifatnya membantu untuk mempertajam kajian. Pendekatan multidisiplin menginginkan kedudukan setiap disiplin adalah sama, sehingga permasalahan yang sama dikaji dalam berbagai dimensi dengan pendekatan keilmuan yang struktural.

Model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat SD/MI sampai dengan SMA. Bentuk pendekatan terpadu menginginkan keterpaduan yaitu integrasi lebur dari semua disiplin ilmu-ilmu sosial. Dalam pendekatan ini terdapat dua kelompok, yaitu yang menginginkan keterpaduan yang menuju kepada pembentukan satu disiplin ilmu yaitu ilmu sosial, dan yang menginginkan integrasi tetapi tidak dalam semangat untuk menuju suatu disiplin ilmu baru. (Trianto, 2010:6)

Dengan demikian, IPS bukan ilmu sosial dan pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat

menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

Dengan bertolak dari uraian di depan, kegiatan belajar mengajar IPS membahas manusia dengan lingkungannya dari berbagai sudut ilmu sosial pada masa lampau, sekarang, dan masa mendatang, baik pada lingkungan yang dekat maupun lingkungan yang jauh dari siswa dan siswi. Oleh karena itu, guru IPS harus sungguh-sungguh memahami apa dan bagaimana bidang studi IPS itu.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran berbeda dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan prinsip pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam setting, tutorial, dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer dan lain-lain. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Menurut Suyitno (2004) suatu kegiatan pembelajaran di kelas disebut model pembelajaran jika:

- a. ada kajian ilmiah dari penemunya;
- b. ada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai;
- c. ada tingkah laku yang spesifik agar model tersebut dapat berhasil dilaksanakan;
- d. ada kondisi spesifik yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Pada saat ini banyak dikembangkan model-model pembelajaran, membuat model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para guru sangat beragam. Model pembelajaran tersebut dalam Slavin (1995: 5) Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, yaitu *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Think Pair Shair* (TPS), *Team GamesTournamen* (TGT), *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Jigsaw*. Selain itu dalam Slavin (1995: 21-30) antara lain sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran Pengajuan Soal (*Problem Posing*).
2. Model Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning – CTL*).
3. Model Pembelajaran Pakem.
4. Model Pembelajaran Quantum (*Quantum Teaching*).
5. Model Pembelajaran Berbalik (*Reciprocal Teaching*).
6. Model Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Kelompok Kecil.
7. Model Pembelajaran *Problem Solving*.
8. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Ragam model pembelajaran *cooperative learning* cukup banyak seperti STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), TGT (*Teams Games Tournament*), TAI (*Team Assisted Individualization*), Jigsaw, Jigsaw II, CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dan sebagainya.
9. Model Pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*)

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang bernaung pada pembelajaran konstruktivisme, hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Trianto (2009: 56) yang menyatakan bahwa;

“pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivisme. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif”.

Slavin (1995) mengemukakan bahwa: *Cooperative Learning refers to a variety of teaching methods in which students work in a small groups to help one another*

learn academic content. In cooperative classrooms, student are expected to help each other, to discuss and argue with each other, to assess each other's current knowledge in fill in gaps in each other understanding.

Belajar bekerjasama berkenaan dengan berbagai macam metode pembelajaran yang perwujudan realnya siswa bekerja dalam group-group kecil dan saling membantu belajar materi akademis. Dalam kerjasama dalam bentuk kelas, partisipasi yang diharapkan dari siswa adalah saling membantu satu sama lain, berdiskusi dan berargumentasi satu sama lain, saling menilai pengetahuan dan perbedaan pemahaman satu sama lain.

Dengan demikian model pembelajaran kooperatif bukanlah sesuatu yang baru. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang digun akan guru dalam rangka untuk menghindari kompetisi siswa yang kadang tidak sehat. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan teori konstruktifisme yang akan membatu siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran.

Tujuan pokok belajar kooperatif menurut Johnson & Johnson (1994) dalam Trianto, (2009: 57) adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan hasil akademik dan pemahaman baik secara individual maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah

Menurut Johnson & Johnson (1994) dan Sutton (1992), terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu:

1. Pertama, saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa.
2. Kedua, Interaksi antara siswa yang semakin meningkat.
3. Ketiga, tanggungjawab individual.
4. Keempat, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil.
5. Lima, proses kelompok. (Trianto, 2009: 60-61)

Davidson (1991) dalam Trianto (2009: 62-63) memberikan sejumlah implikasi positif dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar kooperatif, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelompok kecil memberikan dukungan sosial untuk belajar.
- 2) Kelompok kecil menawarkan kesempatan untuk sukses bagi semua siswa.
- 3) Suatu masalah idealnya cocok untuk didiskusikan secara kelompok, sebab memiliki solusi yang dapat didemonstrasikan secara objektif.
- 4) Siswa dalam kelompok dapat membantu siswa lain untuk menguasai masalah-masalah dasar dan prosedur perhitungan yang perlu dalam konteks permainan, teka teki, atau pembahasan masalah yang bermanfaat.
- 5) Ruang lingkup materi dipenuhi oleh ide-ide menarik dan menantang yang bermanfaat bila didiskusikan.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, yang berfungsi sebagai pedoman guru dalam merancang. *Cooperative learning* merupakan satu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam sebuah kelompok kecil di mana dalam kelompok tersebut terdapat suatu tujuan bersama untuk mengoptimalkan kemampuan menguasai suatu materi pembelajaran dengan menggunakan teknik dan metode yang disenangi/sesuai dengan masing-masing

kelompok siswa tersebut sehingga tercapai proses pembelajaran yang mengoptimalkan kecerdasan (kognitif) dan komunikasi (sosial) dan kemampuan kerjasama, saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya, dalam satu kelompok terdapat kemajemukan baik dari unsur kognitif maupun aspek lainnya.

4. Teams Games Tournament (TGT)

Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak sekali variasi. Salah satu di antaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*). Menurut Saco (2006) dalam Rusman (2010: 224) “dalam TGT siswa memainkan permainan-permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kadang-kadang dapat juga diselengi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok (identitas kelompok mereka)”.

Teams Games Tournamen (TGT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing, (Sudjarwo, 2012: 123).

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), atau pertandingan permainan tim dikembangkan secara asli oleh David De Vries dan Keath Adward pada tahun 1974. Sedangkan menurut Slavin (1995: 6) dalam TGT siswa memainkan permainan akademik dengan anggota kelompok yang lain

untuk mengumpulkan poin yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok dengan kata lain model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka.

Menurut Nur&Wikan(2000: 27) dalam Trianto (2009: 83), TGT dapat digunakan dalam berbagai macam mata pelajaran, dari ilmu-ilmu eksak, ilmu-ilmu sosial maupun bahasa dari jenjang pendidikan SD, SMP,SMA hingga perguruan tinggi. TGT sangat cocok untuk mengajar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan tajam dengan satu jawaban benar. Meski demikian, TGT juga dapat di adaptasi untuk digunakan dengan tujuan yang dirumuskan dengan kurang tajam dengan menggunakan penilaian yang bersifat terbuka, misalnya esai atau kinerja.

Pembelajaran kooperatif TGT merupakan hasil modifikasi pembelajaran tutorial dimana pada saat diskusi kelompok didesain kelompok kooperatif dan diberi istilah model diskusi “berpikir-berpasangan-berempat” atau *think-pair-square*, yaitu dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan. TGT terdiri dari 5 langkah tahapan yaitu: tahap presentasi kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*Team*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*). TGT yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Dengan adanya heterogenitas anggota kelompok, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk saling membantu antar siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pelajaran. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka.

Secara runut implementasinya TGT menurut pengembangan Trianto (2009: 84), terdiri dari 4 komponen utama yaitu (1) Presentasi guru (sama dengan STAD);

(2) Kelompok belajar (sama dengan STAD) (3) Turnamen dan (4) penghargaan kelompok

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif tipe TGT hampir sama dengan STAD yaitu juga terdiri dari siklus kegiatan pengajaran yang teratur, yaitu sebagai berikut.

1. Presentasi guru/Pengajaran

Tujuan utama dari pengajaran ini adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Setiap awal pembelajaran kooperatif tipe TGT selalu dimulai dengan penyajian kelas. Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan, dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran. Guru menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk “menemukan” konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut. Siswa harus mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. Pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama.

2. Belajar Kelompok

Selama belajar kelompok, tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Kelompok pembelajaran biasanya terdiri dari siswa yang berkemampuan akademis yang heterogen yang terdiri kemampuan tinggi, sedang/rata-rata, dan rendah. Setelah guru menjelaskan materi, setiap kelompok menyelesaikan soal-soal secara berkelompok, berdiskusi memecahkan masalah bersama-sama, mencocokkan jawaban, membantu teman memahami materi dan memperbaiki kesalahannya. Selanjutnya satu orang dari anggota kelompok

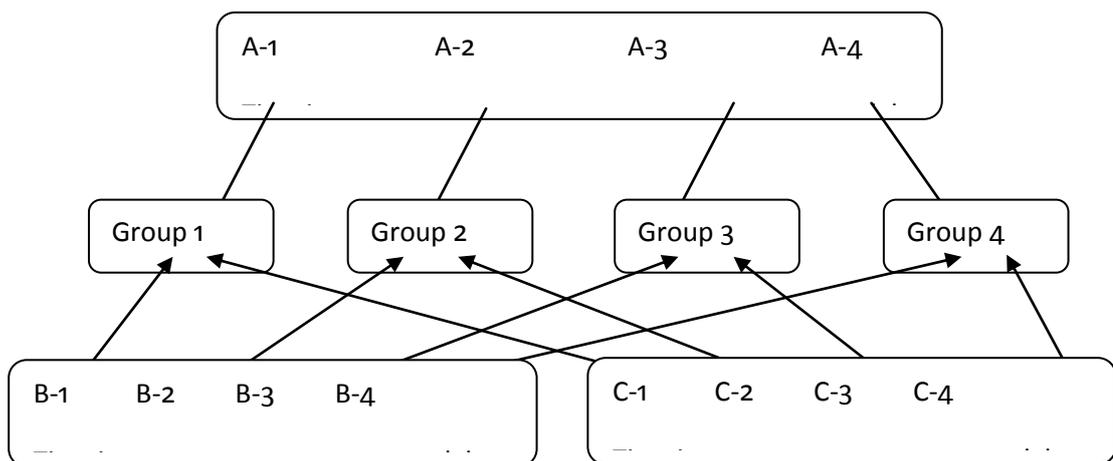
mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas sementara kelompok lain menanggapi. Setiap anggota kelompok harus yakin bahwa dirinya telah menguasai materi untuk mempersiapkan diri mengikuti pertandingan antar kelompok.

3. Turnamen

Hal ini bertujuan untuk menunjukkan apa yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil turnamen digunakan sebagai nilai pertimbangan individu dan disumbangkan dalam nilai perkembangan kelompok. Nilai perkembangan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan individu tiap anggota kelompok. Nilai awal diambil dari nilai kinerja rata-rata siswa pada kuis serupa sebelumnya.

Alur penempatan peserta turnamen menurut Slavin (1995: 86) dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut.

TIM



Gambar 2.1 Alur Penempatan Peserta Turnamen

Pada turnamen ini mereka akan memainkan game akademik yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kontennya relevan untuk menguji pengetahuan yang

didapat siswa dari penyajian presentasi kelas dan pelaksanaan kerja tim. Game tersebut dimainkan di atas meja dengan tiga atau empat siswa, yang masing-masing mewakili tim yang berbeda. Kebanyakan game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapat skor. Terdapat aturan tentang penantang yang meperbolehkan para pemain saling menantang jawaban masing-masing. Skor ini nantinya dikumpulkan siswa dan dijumlahkan dengan skor yang diperoleh rekan setim untuk memperoleh penghargaan kelompok. Setelah turnamen pertama, para siswa akan bertukar meja tergantung kinerja mereka pada turnamen terakhir.

Setelah mengikuti turnamen, setiap tim akan memperoleh poin. Rata-rata poin tim yang diperoleh dari game dan turnamen akan digunakan sebagai penentu penghargaan tim. Jenis penghargaan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berikut contoh perhitungan poin turnamen dengan tiga pemain menurut dalam Trianto (2009: 86)

Tabel 2.1. Perhitungan Poin Turnamen untuk Empat Pemain

Player	No ties	Tie For Top	Tie For Middle	Tie for low	3 way tie for top	3 way tie for low	4 way tie	Tie for low and high
Top scorer	60	50	60	60	50	60	40	50
Hight Middle scorer	40	50	40	40	50	30	40	50
low middle scorer	30	30	40	30	50	30	40	30
low scorer	20	20	20	30	20	30	40	30

Tabel 2.2 Perhitungan Poin Turnamen untuk Tiga Pemain

Player	No ties	Tie For Top Score	Tie for low score	3 way tie
Top scorer	60	50	60	40
High Middle scorer	40	50	30	40
Low scorer	20	20	30	40

Tabel 2.3. Perhitungan poin Turnamen untuk Dua Pemain

Player	No ties	Tie
1 (Top scorer)	60	40
2 (Low scorer)	20	40

4. Penghargaan Kelompok

Pada setiap akhir pertandingan dilakukan perhitungan skor. Ini dimaksudkan untuk menemukan kelompok mana yang memperoleh skor tertinggi. Untuk kelompok yang memperoleh nilai rata-rata mencapai kriteria tertentu maka diberikan penghargaan.

Berikut contoh lembar rangkuman pencatatan skor yang sudah diisi menurut Trianto, (2009: 87) seperti yang tertera sebagai berikut:

Tabel 2.4 Lembar Rangkuman Pencatatan Skor

Team Member	1	2	3	4	Total team	Team Average	Team Award
1							
2							
3							
4							

Tabel 2.5 Kreteria Penghargaan yang disarankan

Criteria (team average)	Award
30-40	Good Team
40-45	Great Team
45 ke atas	Super Team

Bagi kelompok yang memperoleh skor tertentu dapat diberikan predikat misalnya *Good Team*, *Great Team*, dan kelompok yang memperoleh skor tertinggi diberikan predikat *Super Team*.

Kegiatan ini dilakukan pada setiap akhir pertemuan kegiatan belajar mengajar. Guru memberikan penghargaan dapat berupa sertifikat, hadiah, pujian atau barang yang berbentuk makanan kecil kepada kelompok yang teraktif, terkompak, dan termaju. Langkah tersebut dilakukan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

5. *Team Assisted Individualization (TAI)*

Model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization (TAI)* merupakan salah satu dari pembelajaran kooperatif dengan dibentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas yang heterogen, terdiri dari 4-5 peserta didik dalam setiap kelompoknya dan diikuti dengan pemberian bantuan individu bagi peserta didik yang memerlukannya.

Model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization (TAI)* memiliki delapan komponen sebagai berikut. (1) *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 5 peserta didik, (2) *Placement Test*, yaitu pemberian pre-tes kepada peserta didik atau melihat rata-rata nilai harian peserta didik agar guru mengetahui kelemahan peserta didik pada bidang tertentu, (3) *Student Creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya, (4) *Team Study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada peserta didik yang membutuhkan. (5) *Team Scores and Team Recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. (6) *Teaching Group*, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok. (7) *Fact Test*, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil

berdasarkan fakta yang diperoleh peserta didik. (8) *Whole-Class Units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah (Suyitno, 2002: 9).

Pada model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* dalam Slavin, (1995: 97). siswa belajar dengan bantuan lembar diskusi secara berkelompok, berdiskusi untuk menemukan dan memahami konsep-konsep. Sesama anggota kelompok berbagi tanggung jawab. Hasil belajar kelompok dibandingkan dengan kelompok lain untuk memperoleh penghargaan berupa pujian (misalnya kelompok super, hebat atau kelompok baik) dari guru. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* lebih menekankan pada penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu dan memperoleh kesempatan yang sama untuk berbagi hasil setiap anggota kelompok

Menurut Suyitno (2002: 37) langkah-langkah pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* adalah sebagai berikut.

- a. Menyiapkan bahan ajar.
- b. Membentuk kelompok kecil yang heterogen.
- c. Memberikan pre test pada pertemuan pertama.
- d. Pada setiap pertemuan, guru memberikan materi secara singkat, kelompok mengerjakan soal yang terdapat dalam lembar diskusi, guru memberikan bantuan secara individu bagi yang memerlukan, ketua kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan setiap anggota kelompok, dan guru menerangkan kembali materi yang bersangkutan dengan menekankan strategi pemecahan masalah.
- e. Memberikan post test pada pertemuan terakhir.

Beberapa strategi untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization*. dalam Mulyani, (2006: 38):

- a. Pembagian kelompok
Kelompok siswa yang terdiri atas empat sampai lima orang ini lebih efektif dibanding dengan jumlah siswa yang lebih banyak karena pembagian tugas lebih terencana dan masing-masing siswa lebih mencurahkan waktu untuk tugasnya. Pembentukannya kelompok sebaiknya dilakukan oleh guru agar kemampuan siswa dalam kelompok merata.
- b. Pembagian tugas struktur
Dengan pembagian tugas untuk masing-masing siswa perlu dilakukan oleh guru agar tidak terjadi pengelakan tugas.
- c. Tanggung jawab bersama
Dengan pemberian tugas kepada masing-masing siswa secara langsung, siswa akan lebih merasa bertanggung jawab bukan hanya atas dirinya tetapi juga

pada kelompoknya karena keberhasilan kelompok terletak pada keberhasilan masing-masing individu.

Menurut Ibrahim (2002: 8) pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* memberi keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya karena dengan mengajarkan sesuatu yang baru dipelajarinya, maka seseorang akan lebih bisa menguasai dan menginternalisasi pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami materi pelajaran sehingga akan meningkatkan hasil belajarnya. Kunci model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* adalah penerapan bimbingan antar teman.

Adapun kekurangan pembelajaran TAI diantaranya adalah siswa kelompok atas akan merasa dimanfaatkan tanpa bisa mengambil manfaat apa-apa dalam kegiatan belajar kooperatif karena rekan-rekan mereka dalam kelompok tidak lebih pandai dari dirinya, sedangkan pada siswa kelompok bawah akan merasa minder, merasa hanya seperti benalu dalam kelompoknya. Oleh karena itu perlu dijelaskan kepada seluruh siswa tentang manfaat-manfaat yang akan mereka peroleh baik pada kelompok atas ataupun kelompok bawah jika mereka menerapkan pembelajaran kooperatif TAI. Ada beberapa alasan perlunya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* untuk dikembangkan diantaranya adalah sebagai variasi model pembelajaran agar hasil belajar dapat tercapai, selain itu dalam model pembelajaran ini tidak ada persaingan antar siswa

karena siswa saling bekerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara berpikir yang berbeda sehingga siswa tidak hanya mengharap bantuan dari guru tetapi siswa juga termotivasi untuk belajar cepat dan akurat pada seluruh materi serta guru setidaknya akan lebih mudah dalam pemberian bantuan secara individu (Slavin dalam Fiki Rosyada, 2007: 21)

6. Kecerdasan Emosional

6.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan berempati dan berdoa, (Goleman dalam Uno, 2010: 68).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* (Goleman, 2002: 50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal.

Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari :”kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.” (Goleman, 2002: 52).

Dengan demikian kecerdasan antar pribadi (*Inteligensi interpersonal*) dan kecerdasan intra pribadi (*Inteligensi intrapersonal*) merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi menurut Armstrong (dalam Alwi, 2010:17) dijelaskan bahwa;

“*Inteligensi interpersonal* dapat diekspresikan dalam bentuk kegiatan sharing, diskusi kelompok, kerja sama membuat proyek atau praktikum bersama, permainan bersama maupun membuat simulasi bersama. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa setiap siswa dalam kelompok sungguh aktif bekerja sama, sehingga kerja sama tidak dikuasai oleh satu siswa dan yang lainnya pasif. Siswa yang tidak begitu lancar bekerja sama perlu dibantu untuk lebih berani. *Inteligensi intrapersonal* dapat dikembangkan dengan memberikan waktu sendiri kepada siswa untuk refleksi dan berpikir sejenak. Beberapa soal yang diberikan perlu persoalan terbuka di mana siswa secara mandiri dapat mengungkapkan gagasannya. Guru sendiri perlu belajar untuk menyajikan materi dengan memasukkan perasaan, humor, dan juga keseriusannya. Dengan kata lain, sikap pribadi guru perlu juga ditunjukkan untuk membantu siswa yang intrapersonal rendah. Pada akhir pelajaran, sebaiknya siswa diminta untuk merefleksikan kegunaan pelajaran ini bagi hidup mereka”.

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.” Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan

“akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”. (Goleman, 2002: 53).

Kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

a. Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2002: 64) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002: 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan

dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2002: 57) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka (Goleman, 2002: 136). Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi (Goleman, 2002 : 172). Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002: 59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2002: 59). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Menurut Robert K. Cooper dan Anyman Sawaf dalam Uno (2010: 71) “Kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari”.

Menurut Goleman (2002: 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui

keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Patton menyebutkan bahwa EQ mencakup semua sifat seperti: (1) Kesadaran diri, (2) manajemen suasana hati, (3) motivasi diri, (4) mengendalikan impuls (desakan hati), dan (5) keterampilan mengendalikan orang lain. Cooper dan Sawaf menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan-kecerdasan lain sebetulnya saling menyempurnakan dan saling melengkapi. Dengan demikian, seseorang yang memiliki IQ saja belum cukup, yang ideal adalah IQ yang dibarengi EQ yang seimbang, (Uno, 2010: 70).

Goleman mengutip Salovey (2002: 58-59) menempatkan menempatkan kecakapan emosi menurut Goleman yang paling sering mengantar seseorang ke tingkat keberhasilan ini antara lain:

- Inisiatif, semangat juang, dan kemampuan menyesuaikan diri
- Pengaruh, kemampuan memimpin tim, dan kesadaran politis.
- Empati, percaya diri, dan kemampuan mengembangkan orang lain

Sebaliknya, ada dua pembawaan yang paling lazim dijumpai pada mereka yang gagal adalah

- Bersikap kaku
 - Hubungan yang buruk
- (Uno, 2010: 73).

Adaptasi Goleman tentang dasar kecakapan emosi dan sosial dalam kecerdasan emosional yaitu:

1. Kesadaran diri
 2. Pengaturan diri
 3. Motivasi
 4. Empati
 5. Keterampilan sosial
- (Uno, 2010: 85)

Menurut Daniel Goelman (2002) dalam bukunya “*Emotional Intelligence*”,

kecerdasan emosi dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya:

1. Internal
 - a. Pola asuh

1. Pola asuh permisif
Pola asuh permisif yaitu orang tua seolah bersikap demokratis dan sangat menyayangi anaknya. Namun disisi lain, kendali orang tua terhadap anak sangat rendah.
 2. Pola asuh otoriter
Pola asuh otoriter adalah peran orang tua sangat dominan. Mereka menanamkan disiplin yang ketat dan tidak memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapatnya.
 3. Pola asuh otoritatif
Pola asuh otoritatif adalah pola asuh ini tetap menambah kendali yang tinggi pada anak namun dibarengi dengan sikap demokratis. Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya dan memilih apa yang paling disukainya.
2. Eksternal
 - a. Teman sebaya
Pada intinya, setiap anak perlu dilatih untuk bersosialisasi dan bekerja sama, kalau kecerdasan emosinya terlatih dengan baik, seorang anak akan berperilaku positif. Misalnya: anak tidak mengganggu teman pada saat bermain.
 - b. Lingkungan sekolah
Disini yang paling dominan adalah guru. Seorang guru harus bersikap sabar, agar anak dapat bersikap positif.
 - c. Bermain
Bermain merupakan hal yang esensial bagi kesehatan anak. Bermain akan meningkatkan kerjasama dengan teman sebaya, menghilangkan ketegangan, dan merupakan pengamanan bagi tindakan yang potensial berbahaya.

Belajar di bawah bimbingan dan pengawasan terbatas pada aspek reaksi yaitu reaksi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Peran orang tua, guru dan lingkungan sekitar sangat menentukan dalam proses belajar anak. Mereka harus sabar dan menjadi tauladan bagi anak-anak mereka. Apabila anak melakukan hal-hal yang positif maka orang tua tidak segan-segan memberikan pujian.

6.2 Kemampuan Mengelola Emosional Siswa

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan

hal mutlak dalam emosi. Menurut Goleman (2002 : 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis

Beck mengungkapkan pendapat James & Lange dalam Uno (2010: 62) yang menjelaskan bahwa *Emotion is the perception of bodily changes which occur in response to an event*. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respons) terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.

Lerner mengungkapkan beberapa temuan mereka bahwa emosi tidak sama dengan motif atau dorongan. Emosi timbul sebagai tanggapan atas aspek lingkungan. Sebaliknya, motif cenderung muncul sebagai rangsangan internal, misalnya rasa lapar yang diarahkan kepada objek di lingkungan, karena terlihat makanan. Disamping itu, emosi juga mencakup perubahan dan perasaan subjektif (Uno, 2010: 63).

Beberapa tokoh lain yang mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descartes. Menurut Descartes, emosi terbagi atas : *Desire* (hasrat), *hate* (benci), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *Love* (cinta) dan *Joy* (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu :

fear (ketakutan), *Rage*(kemarahan), *Love* (cinta). Daniel Goleman (2002 : 411)

mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu :

- a. Amarah : beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
- b. Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa
- c. Rasa takut : cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri
- d. Kenikmatan : bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga
- e. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih
- f. Terkejut : terkesiap, terkejut
- g. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, tidak suka
- h. malu : malu hati, kesal

Ada beberapa kegunaan emosi, antara lain sebagai berikut:

- a. Bertahan hidup
Alam mengembangkan emosi melalui evolusi selama jutaan tahun. Hasilnya adalah kemampuan emosi untuk melayani sebagai sistem pemandu antarsesama.
- b. Mempersatukan (Unity)
Mungkin emosi merupakan sumber potensi terhebat untuk menyatukan semua manusia. (Uno, 2010: 65).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya yang tentunya sangat bermanfaat bagi kemajuan individu.

Pengelolaan emosi adalah bagian dari kecerdasan emosional. Menurut Steven dan Howard (2002: 30) “Mengelola emosi adalah menangani agar perasaan dapat terungkap dengan tepat serta kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri.

Pendapat lain diungkapkan oleh Robert Pennington dan Stephen Haslam (2009)

diambil dari <http://resource-i.com> menyatakan bahwa “pengelolaan emosi terdiri dari tiga kemampuan individu untuk:

1. Menyadari terjadinya emosi
Kita harus menyadari akan emosi yang terjadi karena emosi akan mengarahkan pada kemampuan kita untuk memiliki respon emosional yang lebih baik dan produktif di masa yang akan datang.
2. Gambaran sebenarnya dari tujuan emosi
Gambaran sebenarnya dari seluruh emosi sebagai tindakan yang kamu pilih adalah penting untuk mengatasi kesalahpahaman terhadap diri sendiri yang menganggap diri sendiri sebagai korban keadaan
3. Kemampuan/tanggapan terhadap emosional anda
Kita bisa mempelajari emosi untuk menerima pertanggungjawaban lebih dulu terhadap emosi kita sehingga hal ini memberikan kemampuan untuk menanggapi dengan cara -cara yang baru lebih perhatian pada diri sendiri dan orang lain

Pengelolaan emosi merupakan sebagian aspek dari kecerdasan emosional, menurut Yusuf dan Nurihsan (2006: 240) menjabarkan indikator pengelolaan emosional sebagai berikut:

1. Bersikap toleran dan terhadap frustrasi
2. Mampu mengendalikan marah secara baik
3. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain
4. Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain
5. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress
6. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas

Menurut Harlock (1992) menyatakan bahwa perkembangan emosi anak didik dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu adanya proses *maturation* (kematangan) dan faktor belajar. Faktor kematangan emosi anak terkait dengan masa perkembangannya, yaitu ketika anak siap menerima rangsangan dari luar, sedangkan dalam faktor belajar dalam perkembangan emosi lebih dipengaruhi oleh lingkungannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf dan Nurihsan (2006: 17) yang menyatakan bahwa isi dari materi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas informasi yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Melalui dinamika kelompok sebagai medianya, diharapkan setiap anggota kelompok dapat menyumbangkan pendapat, gagasan dan masukan serta pengalamannya secara terbuka mengenai bagaimana seharusnya bersikap ketika emosi tertentu muncul, mengelolanya dan memanfaatkannya serta menanggapi secara efektif.

Goleman (2002: 164) mengatakan bahwa “koordinasi suasana hati adalah inti hubungan. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya”.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan emosi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengatur diri terhadap emosinya baik marah, senang, sedih, cemas yang timbul akibat pengaruh dari luar karena proses sosial antara dirinya dengan lingkungannya.

7. Hasil Belajar

Belajar dapat di artikan proses yang menyebabkan adanya perubahan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan sikap yang lebih baik. Tujuan belajar pada dasarnya adalah untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Sudjana (2001: 22) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar”. Ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa tergantung pula pada proses belajar dan proses mengajar guru. Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya sekedar mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar. Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai hasil belajar.

Selain teori tersebut di atas, definisi hasil belajar juga diartikan sebagai “proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. (Winkel, 1997: 168). Hasil belajar yang mudah di ukur adalah tingkat kemampuan penguasaan ilmu yang dicapai siswa sesuai dengan tujuan yang ditentukan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Paul Suparno dalam Sardiman (2004: 38) “hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah di ketahui, subjek belajar, tujuan, minat, atau motivasi yang mempengaruhi dengan bahan yang sedang dipelajari”. Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukannya (Slameto, 2003: 57). Sedangkan menurut Hamalik (2004: 15) hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas.”

Dari pernyataan tersebut jelas sudah bahwa hasil belajar ditandainya perubahan individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Perubahan tersebut dimaksudkan pada perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu.

Menurut Sudjana, (2001: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal (b) keterampilan intelektual (c) strategi kognitif (d) sikap (e) keterampilan motorik.

Menurut Bloom dalam Sudjana, (2001: 22) membagi hasil belajar menjadi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik. Ranah kognitif

adalah yang lebih menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan pengembangan sikap nilai. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak individual.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, psikomotorik. Oleh karena itu, dalam penilaian hasil belajar peranan tujuan intrusional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Menurut Suparman, (2005: 88) “ranah afektif dapat diuraikan sebagai (1) penerimaan meliputi kesadaran akan adanya suatu sistem nilai, ingin, menerima nilai, dan memperhatikan nilai tersebut (2) pemberian respon melalui sikap ingin merespon terhadap sistem, puas dalam memberi respon, (3) menilai meliputi penerimaan terhadap sesuatu sistem, memilih sistem nilai yang disukai, dan memberikan komitmen untuk menggunakan sistem nilai tertentu, (4) pengorganisasian meliputi memilah dan menghimpun sistem nilai yang akan digunakan, (5) karakteristik meliputi perilaku secara terus menerus sesuai dengan sistem nilai yang telah diorganisasikan, instrumen penilain afektif meliputi pengamatan sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Hal tersebut juga dikemukakan Hanafiah, (2009: 8) Hasil belajar adalah bentuk proses hasil belajar meliputi semua aspek perilaku siswa.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Menurut Harrow dalam Suparman (2005: 89) ada enam aspek kawasan psikomotor, yakni gerakan reflek (*refleks movements*), gerakan fundamental dasar (*basic fundamental movements*), kemampuan perseptual (*perceptual abilities*) gerak terampil (*skilled movements*), dan komunikasi wajar (*non-discursive communication*).

Penilaian hasil belajar psikomotorik mencakup persiapan, proses dan produk/ hasil. Menurut Anderson et,al (2001: 5) *the cognitive proses dimension contain*

Six categories, remember understand apply, analyze, evaluate, and create”.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam kategori, yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Menurut Sudjana (2001: 3) “penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.” Hal ini mengisyaratkan objek yang dinilainya hasil belajar siswa”. Hasil inilah yang akan menjadi ukuran tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar biasanya ditunjukkan oleh nilai yang diperoleh siswa setelah diadakan tes.

8. Keterkaitan antara Kemampuan Mengelola Emosional Siswa dengan Hasil Belajar pada Siswa

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau tidak berhasil dalam meraih hasil belajar atau bahkan takut tinggal kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih hasil belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional,

individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berhasil. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Sebuah laporan dari *National Center for Clinical Infant Programs* (1992) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dirinya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial, yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang hasil sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar). (Goleman, 2002: 273).

Penelitian Walter Mischel (1960) mengenai “*marsmallow challenge*” di Universitas Stanford menunjukkan anak yang ketika berumur empat tahun mampu menunda dorongan hatinya, setelah lulus sekolah menengah atas, secara akademis

lebih kompeten, lebih mampu menyusun gagasan secara nalar, siswa memiliki gairah belajar yang lebih tinggi. Mereka memiliki skor yang secara signifikan lebih tinggi pada tes SAT dibanding dengan anak yang tidak mampu menunda dorongan hatinya (dalam Goleman, 2002: 81).

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar mengelola emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman, 2001: 250).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan mengelola emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih hasil belajar yang lebih baik di sekolah.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.6 .Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama	Tahun	Kesimpulan
1.	Siti Fatimah	2004	“Terdapat kontribusi yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dengan korelasi 0,555. Hal ini berarti bahwa apabila tingkat kecerdasan emosional mahasiswa tinggi, maka hasil belajar yang diperoleh juga cenderung tinggi.

			Sebaliknya apabila tingkat kecerdasan emosional mahasiswa rendah, maka hasil belajar mahasiswa juga rendah”.
2.	Divita Sary	2011	“Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Teams Games Tournaments</i> ” di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tulang Bawang tengah.
3.	Durul Isnaini	2011	“Ada Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi. Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Divison</i> (STAD) dan <i>Teams Assisted Individualization</i> (TAI) pada Kelompok Siswa Yang memiliki EQ Tinggi dan Rendah.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan pada awalnya merupakan upaya pemberian bekal kepada siswa sehingga siswa tersebut mampu menghadapi dan memecahkan masalah dalam hidupnya. Pada proses perkembangan selanjutnya pendidikan merupakan pengembangan kemampuan siswa karena siswa diharapkan lebih banyak bekerja dengan kemampuannya sendiri. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang bisa berupa faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dapat berupa faktor biologis (Kondisi umum jasmani), faktor psikologis (Intelegensi, sikap, minat, bakat dan motivasi), sedangkan faktor eksternal dapat berupa faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat dan faktor waktu.

Proses belajar mengajar yang baik adalah adanya interaksi yang baik antara siswa dengan siswa juga antara siswa dengan guru. Agar terjadi interaksi yang baik maka guru harus menciptakan suasana belajar yang menarik dan kreatif, sehingga siswa tertarik dan termotivasi untuk terus mengikuti pelajaran tanpa adanya rasa

bosan. Dalam KTSP pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagai pembangun pengetahuan, artinya pembelajaran saat ini berupaya untuk memandirikan peserta didik untuk belajar, berkolaborasi, membantu teman mengadakan pengamatan, dan penilaian diri untuk suatu refleksi yang akan mendorong peserta didik membangun pengetahuan sendiri dalam rangka peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah sosial dan pembelajaran IPS.

Dengan mengacu pada teori-teori pembelajaran yang ada, maka salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam setiap pelajaran pada umumnya dan pelajaran IPS pada khususnya, diperlukan kreatifitas guru dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif. Salah satu usaha mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif. Hal ini mengacu pada pendapat Johnson & Johnson (1994) dalam Trianto (2009: 57) yang menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Yusuf dan Nurihsan (2006: 17) yang menyatakan bahwa isi dari materi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas informasi yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Melalui dinamika kelompok sebagai medianya, diharapkan

setiap anggota kelompok dapat menyumbangkan pendapat, gagasan dan masukan serta pengalamannya secara terbuka mengenai bagaimana seharusnya bersikap ketika emosi tertentu muncul, mengelolanya dan memanfaatkannya serta menanggapinya secara efektif.

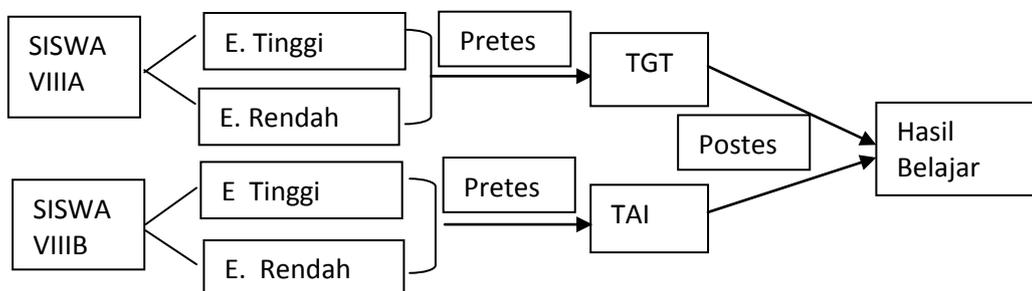
Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik bekerja dalam satu tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Pembelajaran kooperatif akan membantu peserta didik dalam membangun sikap positif terhadap pelajaran IPS yang selama ini dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan. Para peserta didik secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah IPS.

TGT yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Dengan adanya heterogenitas anggota kelompok, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk saling membantu antar siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pelajaran. Kelebihan model pembelajaran ini dibanding model pembelajaran ceramah adalah keaktifan siswa akan terlihat dengan antusiasme dan kerjasama siswa dalam satu kelompok untuk memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru. Sehingga akan terjadi dinamika kelas dan setiap siswa mempunyai andil dalam dinamika kelas ini. Adanya keaktifan siswa ini maka diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa akan lebih bisa memahami materi dengan mempelajari secara bersama-sama daripada hanya dijelaskan oleh guru.

Sedangkan pada teknik *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan model pembelajaran yang mempunyai strategi pembelajaran penerapan bimbingan antar teman. Dalam pembelajaran ini siswa diberi Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk dikerjakan secara kelompok sehingga dapat menghantarkan siswa memahami konsep. Melalui metode ini siswa diajak belajar mandiri, dilatih untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam menyerap informasi ilmiah yang dicari, dilatih menjelaskan temuannya kepada pihak lain dan dilatih untuk memecahkan masalah. Jadi melalui metode ini siswa diajak berpikir dan memahami materi pelajaran, tidak hanya mendengar, menerima dan mengingat-ingat saja. Namun dengan metode ini keaktifan, kemandirian dan ketrampilan siswa dapat dikembangkan, sehingga pemahaman materi diharapkan dapat dikembangkan dan akhirnya pemahaman konsep yang diperoleh dapat berkembang secara efektif.

Tingkat keberhasilan anak didik tidak semata-mata diperoleh dari kemampuan secara kognitif saja untuk memahami materi pelajaran, akan tetapi kemampuan mengelola emosional juga berperan dalam keberhasilan anak didik. Keseimbangan mengelola kecerdasan kognitif dan kecerdasan mengelola emosional menjadikan anak didik lebih mandiri untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. Dengan kreatifitas guru dalam memilih pembelajaran yang efektif serta memperhatikan tingkan kemampuan siswa dalam mengelola emosional siswa diharapkan guru mampu membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini;



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian yang diajukan dirumuskan sebagai berikut.

1. Ho: Tidak ada interaksi yang signifikan antara pemberian perlakuan model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan mengelola emosional Siswa
 Ha : Ada interaksi yang signifikan antara pemberian perlakuan model Pembelajaran kooperatif dengan kemampuan mengelola emosional Siswa
2. Ho: Tidak Ada perbedaan yang signifikan pemberian perlakuan model pembelajaran TGT dan TAI terhadap Hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Rukti Endah.
 Ha : Ada perbedaan yang signifikan pemberian perlakuan model pembelajaran TGT dan TAI terhadap Hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Rukti Endah
3. Ho: Tidak Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengelola emosional tinggi dan rendah terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII

MTs Nurul Huda Rukti Endah.

Ha : Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengelola emosional tinggi dan EQ rendah terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Rukti Endah

4. Ho : Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran TGT dan TAI terhadap siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosional tinggi

Ha : Ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran TGT dan TAI terhadap siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosional tinggi

5. Ho: Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran TGT dan TAI terhadap siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosional rendah

Ha : Ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran TGT dan TAI terhadap siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosional Rendah

6. Ho: Ada Perbedaan Efektivitas antara model pembelajaran kooperatif TGT dan TAI pada siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Rukti Endah Seputih Raman Lampung Tengah

Ha: Tidak Ada Perbedaan Efektivitas antara model pembelajaran kooperatif TGT dan TAI pada siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Rukti Endah Seputih Raman Lampung Tengah